

Penerapan Mitigasi Bencana Kebakaran di Kawasan Rumah Gadang

Titin Nofita Handa Puteri

Pendahuluan

Rumah gadang merupakan rumah adat etnis Minangkabau. *Gadang* dalam bahasa Minang berarti besar. Bangunan ini disebut rumah gadang tidak hanya karena ukurannya yang besar tetapi juga karena fungsinya yang besar. Selain untuk tempat tinggal, rumah gadang juga digunakan untuk upacara adat, tempat bermusyawarah, dan sebagai simbol eksistensi suatu kaum. Rumah gadang disebut juga dengan *rumah bagonjong* karena bentuk atapnya yang melengkung runcing ke langit yang disebut *gonjong*. Rumah gadang menunjukkan kearifan lokal nenek moyang etnis Minangkabau dalam membangun dan menata tempat tinggal dan pemukiman mereka. Rumah gadang juga merupakan identitas Etnis Minangkabau yang bahkan bentuk atap gonjong ini diterapkan pada bangunan modern. Dan yang menarik adalah berlakunya sistem genealogis matrilineal (garis keturunan menurut garis keturunan ibu) juga dapat dilihat dari cara hidup di rumah gadang. Di tengah suku bangsa di dunia yang umumnya menganut sistem patrilineal, Etnis Minangkabau merupakan salah satu dari sangat sedikit suku bangsa di dunia yang menganut sistem matrilineal.

Sebagaimana umumnya rumah tradisional yang dibangun dengan konstruksi kayu, hampir seluruh komponen bangunan rumah gadang juga dibuat dari kayu kecuali atap dan sandi. Atap biasanya dibuat dari ijuk atau seng dan sandi dari batu berbentuk pipih. Kayu umumnya digunakan pada balok lantai, lantai, tiang, dinding, loteng, tangga, rangka atap, ornamen dekorasi berupa ukiran, dll. Seiring dengan perkembangan zaman terjadi pula perubahan penggunaan material pada sebagian bangunan rumah gadang, seperti atap yang sebelumnya menggunakan ijuk beralih menggunakan seng, tangga yang sebelumnya dibuat dari kayu, sekarang ada yang dibuat dari semen. Penggunaan material bambu juga ditemukan pada beberapa bangunan rumah gadang. Pelupuh bambu yang dianyam sering digunakan pada dinding, lantai, dan *jarajak* untuk menutupi bagian kolong rumah gadang,

Kebakaran merupakan salah satu ancaman besar untuk bangunan dengan penyusun utama kayu seperti halnya rumah gadang. Bagaimana tidak, dengan komposisi material tersebut, api dalam waktu sekejap mampu melahap kayu dan bambu hingga terkadang hanya

menyisakan arang hitam sebagai bukti. Sebut saja contohnya kebakaran yang melanda Istano Basa Pagaruyung pada 27 Februari 2007. Bangunan yang menjadi *landmark* Kota Batusangkar ini habis dilahap si jago merah dan hanya menyisakan rangka beton. Kemudian pada tanggal 26 Mei 2013, masyarakat Kabupaten Tanah Datar khususnya Nagari Sumpur dikagetkan dengan kebakaran yang terjadi di Jorong Nagari - Kawasan Rumah Gadang Sumpur yang menghancurkan 5 (lima) rumah gadang sekaligus. Masih di kawasan yang sama tetapi di jorong yang berbeda, pada tanggal 31 Agustus 2016, api kembali menghancurkan 1 (satu) rumah gadang di Jorong Seberang Air Taman - Kawasan Rumah Gadang Sumpur.



Kebakaran Istano Basa Pagaruyung 27 Februari 2007
Sumber : dokumentasi Agoes Tri Mulyono, SH – BPCB Sumatera Barat



Kebakaran Rumah Gadang Yusman St. Sati di Jorong Seberta Nagari Sumpur pada 31 Agustus 2016
Sumber : Dokumentasi Titin Nofita – BPCB Sumatera Barat

Oleh karena itu, mitigasi bencana diperlukan untuk mencegah dan menyelamatkan rumah gadang dari potensi bencana kebakaran. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Melalui tulisan ini, saya ingin berbagi informasi mengenai sistem pemadaman kebakaran di Kawasan Rumah Tradisional Jepang, yang saya harapkan dapat diterapkan di Kawasan Rumah Gadang.

Upaya Penerapan Mitigasi Bencana Kebakaran di Kawasan Rumah Gadang

Kebakaran terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya : arus pendek listrik, kebocoran gas dan kompor meledak, bensin atau cairan yang mudah terbakar, rokok, lilin, obat nyamuk bakar, lampu teplok, petir, dll. Kerugian akibat kebakaran bisa berupa kehilangan material (harta benda) dan bahkan nyawa. Namun untuk bangunan yang berstatus cagar budaya, ini juga merupakan kehilangan terhadap aset budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi kebakaran yang mungkin terjadi. Walaupun sudah terdapat instansi khusus yang bertugas menangani masalah kebakaran, bukan berarti pencegahan kebakaran menjadi tanggung jawab Dinas Pemadam Kebakaran sepenuhnya.

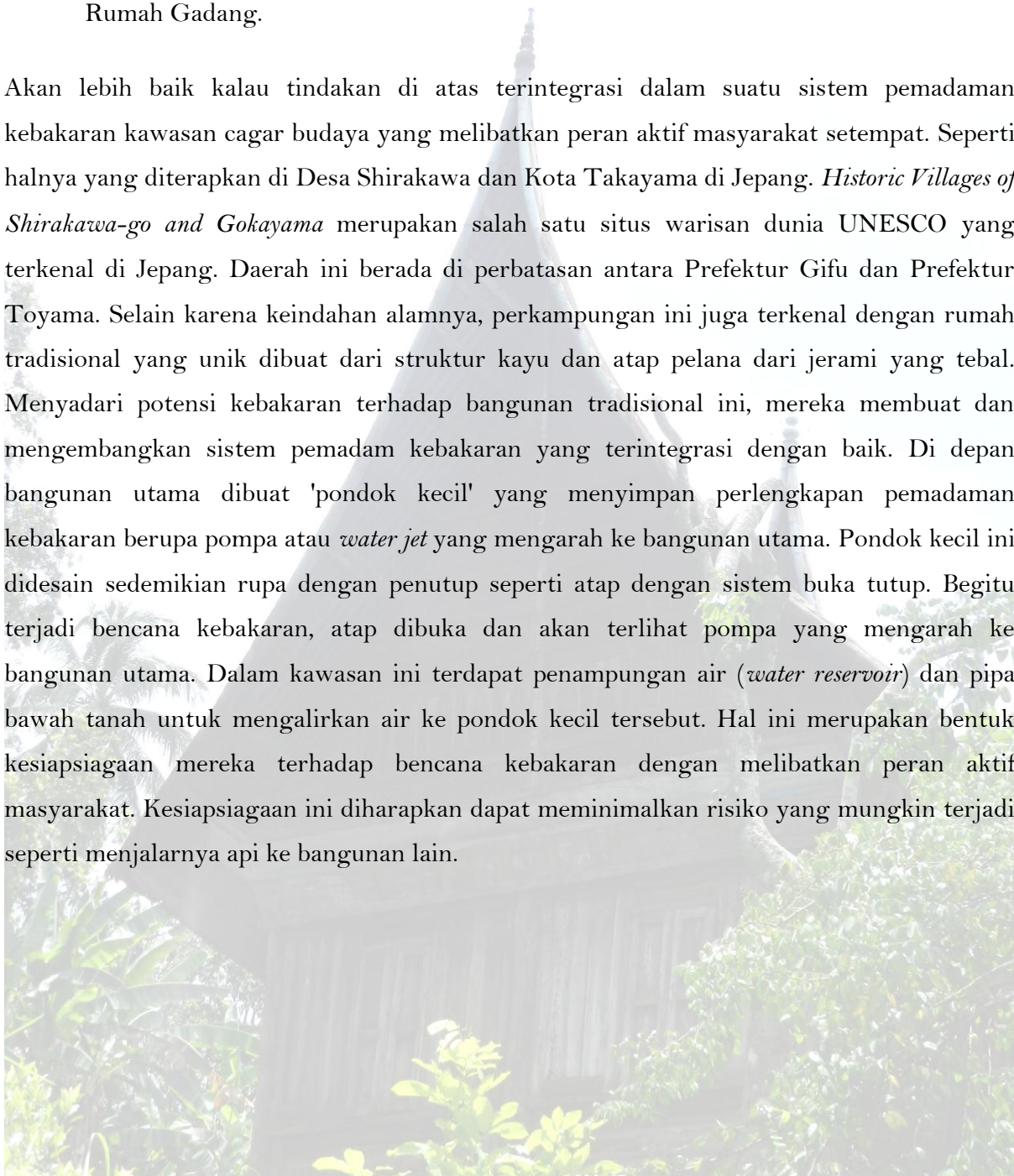
Upaya pencegahan bangunan tradisional seperti rumah gadang dari bencana kebakaran tentu tidak jauh berbeda dengan bangunan lain pada umumnya. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, pencegahan bencana didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana. Dengan mewaspadai faktor penyebab kebakaran diharapkan musibah kebakaran dapat diantisipasi. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

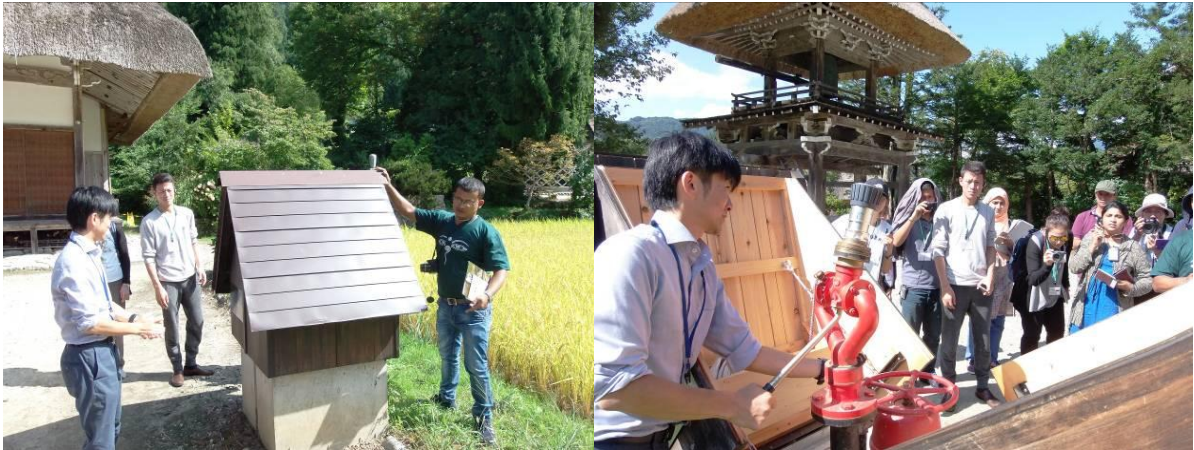
Berikut beberapa tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di kawasan rumah gadang :

- Memperhatikan instalasi listrik untuk mencegah korsleting listrik.
- Mewaspadai penggunaan alat masak, bensin dan cairan yang mudah terbakar, lilin, obat nyamuk bakar, lampu teplok.
- Menerapkan rumah gadang sebagai kawasan yang bebas dari asap rokok.

- Menyiapkan racun api atau APAR (Alat Pemadam Api Ringan) pada bangunan rumah gadang.
- Menyiapkan *water hydrant* di Kawasan rumah gadang.
- Bekerjasama dengan Dinas Pemadam Kebakaran untuk melakukan sosialisasi pencegahan kebakaran dan penggunaan alat pemadam api, sekaligus melakukan latihan simulasi penanggulangan bencana kebakaran secara berkala di Kawasan Rumah Gadang.

Akan lebih baik kalau tindakan di atas terintegrasi dalam suatu sistem pemadaman kebakaran kawasan cagar budaya yang melibatkan peran aktif masyarakat setempat. Seperti halnya yang diterapkan di Desa Shirakawa dan Kota Takayama di Jepang. *Historic Villages of Shirakawa-go and Gokayama* merupakan salah satu situs warisan dunia UNESCO yang terkenal di Jepang. Daerah ini berada di perbatasan antara Prefektur Gifu dan Prefektur Toyama. Selain karena keindahan alamnya, perkampungan ini juga terkenal dengan rumah tradisional yang unik dibuat dari struktur kayu dan atap pelana dari jerami yang tebal. Menyadari potensi kebakaran terhadap bangunan tradisional ini, mereka membuat dan mengembangkan sistem pemadam kebakaran yang terintegrasi dengan baik. Di depan bangunan utama dibuat 'pondok kecil' yang menyimpan perlengkapan pemadaman kebakaran berupa pompa atau *water jet* yang mengarah ke bangunan utama. Pondok kecil ini didesain sedemikian rupa dengan penutup seperti atap dengan sistem buka tutup. Begitu terjadi bencana kebakaran, atap dibuka dan akan terlihat pompa yang mengarah ke bangunan utama. Dalam kawasan ini terdapat penampungan air (*water reservoir*) dan pipa bawah tanah untuk mengalirkan air ke pondok kecil tersebut. Hal ini merupakan bentuk kesiapsiagaan mereka terhadap bencana kebakaran dengan melibatkan peran aktif masyarakat. Kesiapsiagaan ini diharapkan dapat meminimalkan risiko yang mungkin terjadi seperti menjalarnya api ke bangunan lain.





Pemandangan di Desa Shirakawa pada saat latihan menghadapi kebakaran
Sumber : Presentasi Mr. Matsumoto Keita dari Shirakawa Village Board of Education 14 September 2017

Demikian juga dengan Kota tua Takayama di Prefektur Gifu, Jepang. Di kawasan ini terdapat bangunan khas Jepang dengan struktur kayu berupa rumah tua, toko, kedai kopi dan sake yang berjejer secara teratur di sisi jalan. Kota Takayama ditunjuk oleh Pemerintah Jepang sebagai kawasan pelestarian bangunan bersejarah yang penting - *Important Preservation Districts for Groups of Historic Buildings*. Banyak kota tradisional di Jepang dibangun dengan ruang jalan yang sempit, sehingga mobil pemadam kebakaran tidak bisa masuk. Situasi ini juga sama di Kota Takayama. Oleh karena itu, ada ruangan tertentu di

setiap rumah dimana dipasang perlengkapan pemadam kebakaran seperti : selang kebakaran dan peralatan penyimpanan air. Pada keadaan darurat kebakaran, masyarakat sudah memahami prosedur pemadaman kebakaran yang harus dilakukan.



Sistem Pemadam Kebakaran di Kota Takayama

Sumber : Training Course on Cultural Heritage Protection in the Asia Pacific Region 14 September 2017

Mitigasi bencana kebakaran di kawasan rumah gadang penting dilakukan mengingat terkadang akses jalan menuju rumah gadang yang kecil menyulitkan mobil pemadam kebakaran untuk masuk pada saat terjadi kebakaran.

Penutup

Terkadang musibah datang tak terelakkan, sebagai manusia kita hanya mampu berikhtiar untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Penerapan mitigasi bencana kebakaran di kawasan rumah gadang penting untuk dilakukan karena kebakaran merupakan salah satu ancaman besar terhadap bangunan dengan penyusun utama kayu. Seperti halnya di Desa Shirakawa dan Kota Takayama, sistem pemadaman kebakaran yang terintegrasi dengan baik dan melibatkan peran aktif masyarakat setempat sebaiknya diterapkan di kawasan rumah gadang, seperti di Kawasan Rumah Gadang Sumpur Kabupaten Tanah Datar dan Kawasan Rumah Tradisional Padang Ranah Kabupaten Sijunjung.

DAFTAR ACUAN

Training Course on Cultural Heritage Protection in the Asia Pacific Region 2017 yang diselenggarakan oleh Asia Pacific Cultural Centre for UNESCO (ACCU) Nara. Kunjungan Lapangan ke Desa Shirakawa dan Kota Takayama pada tanggal 13 s.d 14 September 2017.

Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

<https://www.alatpemadamapi.co.id/cara-mencegah-terjadinya-kebakaran/>

